



Strategi Dakwah Tuan Guru Dalam Meningkatkan Jumlah Jamaah Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Desa Janji Manaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

Muhammad Yusup Hasibuan¹, Fauzi Rizal¹

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
email: myusup1448@gmail.com; fauzi.rizal16@gmail.com

Ali Amran², Ali Syahbana Siregar²

²Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
email: aliamran@gmail.com; alisyahbana@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai komunikasi dari tradisi penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif dan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni; observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) kepercayaan, yaitu dengan langkah-langkah yang memperpanjang waktu observasi, mengamati objek penelitian, triangulasi, dan penggunaan referensi; 2) ketergantungan, yaitu penelitian ini di dampingi oleh dosen pembimbing peneliti; dan 3) keyakinan, yaitu penelitian ini memenuhi syarat-syarat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi, yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal dan simbolik. Interaksi ini mencerminkan nilai-nilai komunikasi seperti rasa hormat, solidaritas, dan kebersamaan, dan nilai agama dalam penelitian ini yakni memberikan sedekah. Selain itu, penyembelihan kerbau dalam upacara adat ini mengabambarkan simbolisme untuk membantu mempertahankan identitas budaya dan warisan leluhur masyarakat Batak Angkola, dan juga tradisi penyembelihan kerbau adalah warisan turun temurun yang memperkuat identitas suatu komunitas. Nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi memastikan bahwa budaya dan tradisi tetap hidup di era modern.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Komunikasi, Penyembelihan Kerbau

Abstract

This research aims to understand the communication values of the buffalo slaughter tradition as part of the traditional death ceremony of the Angkola Batak community in Hadungdung Village. This research uses qualitative field research and descriptive analysis. The data collection method used is; participant observation, structured interviews, and documentation. The technique for checking the validity of the data used in this research is as follows: 1) trust, namely by taking steps that extend the observation time, observing the research object, triangulation, and using references; 2) dependency, namely this research is accompanied by the research supervisor; and 3) confidence, namely that this research meets the research requirements. The research results show that the communication values contained in tradition include verbal, nonverbal and symbolic communication. This interaction reflects communication values such as respect, solidarity and togetherness, and the religious value in this research, namely giving alms. Apart from that, the slaughter of buffalo in this traditional ceremony depicts symbolism to help maintain the cultural identity and ancestral heritage of the Angkola Batak people, and also the tradition of buffalo slaughter is a hereditary legacy that strengthens the identity of a community. Values passed down from generation to generation ensure that culture and traditions remain alive in the modern era.

Keywords : Communication Values, Buffalo Slaughter

Corresponding Author:

*Rahma Adelina

*Email: adelinarahma482@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang benar di mata Allah sebagaimana diwahyukan atas Nabi Muhammad SAW. Memberikan ajaran dengan prinsip dan hukum yang dapat membantu manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat serta menjadi kerangka nilai-nilai hidup dan kehidupan. Kehadiran Islam sebagai agama yang mampu memberikan kesejahteraan lahir dan batin bagi masyarakat, juga memuat berbagai petunjuk bagaimana menyikapi kehidupan umat dan menjalani kehidupan yang bermakna sesuai fungsi penciptaannya (Arifudin 2015, p. 1). Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah dalam syariat Islam juga merupakan tujuan akhir untuk mencintai dan ridha Allah SWT. Namun, tanpa seseorang yang membimbing dan menyampaikan pesan dan ajaran Islam, umat Islam lainnya jelas tidak akan mengetahui keberadaan dan urgensi Islam serta Al-Qur'an dan Hadits. Karena dakwah bertujuan untuk memperluas ajaran Islam dan membangun nilai-nilai moral dalam diri umat manusia, mencari ketenangan jiwa dan raga, berada di jalan Allah, berbuat kebajikan dan bertaubat hanya kepada Allah SWT (Firdaus 2016, p. 186-187).

Dakwah menjadi bentuk strategi yang dilakukan oleh para ulama dari jaman dahulu sampai sekarang, salah satu tujuannya untuk mengambil eksekusi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat. Karena masyarakat memiliki kendala dalam memecahkan suatu permasalahan yang terkait dengan pemahaman keagamaan secara internal, terkait dengan minimnya paraTuan guru yang menjadi penggerak ke ranah islami. Oleh karena itu, pada konteks seperti ini, para da'i atau Tuan guru memiliki peran penting dalam memberikan kemajuan terhadap pola peningkatan dan pemahaman keagamaan Masyarakat (Basit 2013, p. 86). Keberhasilan dakwah juga dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang dianggap sangat mempengaruhi terlaksananya kegiatan dakwah, antara lain lingkungan atau orang-orang yang ikut serta di dalamnya. Karena lingkungan atau masyarakat merupakan kelompok yang tidak akan dapat terpisahkan, terdiri dari berbagai individu yang berbeda-beda dan asal-usulnya berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi dapat diartikan sebagai suatu konsep atau upaya untuk mengerahkan sumber daya yang potensial untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Munir 2014, p. 165).

Apalagi terdapat beberapa tempat yang telah disediakan sebagai wadah bagi para da'i dan Tuan guru untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti pertemuan majelis taklim, masjid, madrasah, lapangan dan berbagai tempat lainnya. Namun peneliti telah banyak mengikuti pengajian, khususnya Majelis Taklim di dalam dan sekitar wilayah kota Padangsidempuan, antara lain Majelis Taklim Al-Yusufiyah War-Ridwaniyyah, Majelis Taklim Multazam Padangmatinggi, dan pengajian rutin di Masjidil raya Ar Royhan Desa Sihitang dan Majlis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Janji Manaon. Dengan banyaknya pengajian dan majelis taklim yang menjadi wadah bagi para da'i dalam berdakwah namun ada salah satu majelis taklim diantaranya yang memiliki keunikan tersendiri yaitu majelis taklim Al-Ghoni Al-Hasani Desa Janji Manaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan cara ceramah Tuan guru yang sangat baik dalam segi penyampaian ceramahnya yang tidak monoton, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para jamaah untuk mengikuti pengajian setiap tahunnya jumlah jamaah semakin bertambah (Observasi 2023)/

Jamaah yang mengikuti pengajian ini berasal dari berbagai daerah seperti dari Kota PadangSidempuan, Kelurahan Batu Nadua, Hutaimbaru, Sitamiang, Padangmatinggi, Sibatu dan dari daerah lain seperti Aek Badak, Sayur Matinggi, Sibulele, HURASE dan sekitarnya, pertama kali pengajian ini didirikan pada tahun 1441 Hijriah tepatnya 2020 Masehi, hanya diikuti 70 jamaah

saja, dalam waktu yang singkat sekarang telah mencapai 1000 jamaah dari kalangan kaum bapak dan kaum ibu dan jamaahnya juga dari berbagai usia. Sementara jika dilihat dari segi lokasi sangat tidak memungkinkan bagi para jama'ah untuk menghadirinya, karena sangat jauh dari perkotaan dan dari jalan raya, berbeda dengan majelis taklim lainnya. Agar lebih mudah sampai menuju lokasi harus dengan transportasi pribadi karena jalannya sempit dan hancur hanya cukup untuk sepeda motor, 1 (satu) mobil saja atau becak odong-odong. Namun bagi para jama'ah tidak jadi penghalang agar terus ikut dalam pengajian (Siregar 2023, p. 34).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bercirikan pendekatan kualitatif deskriptif. Menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tertulis dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong 2018, p. 3). Dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengorganisasian data, *editing* dan *coding* yang menjawab rumusan masalah penelitian dan teknik uji keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan Triangulasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Strategi Dakwah Tuan Guru Dalam Meningkatkan Jumlah Jamaah Di Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Desa Janji Manaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Sumber data penelitian ini adalah 31 orang dengan rincian 1 Tuan guru, 20 jamaah pengajian, 5 pengurus pengajian dan 5 warga sekitar majelis taklim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Desa Janji Manaon

Tuan Guru adalah pribadi yang mempunyai ilmu agama dalam menyebarkan agama Islam. Tuan berarti haji dan Guru berarti tokoh, tempat menuntut ilmu atau tokoh yang mendakwahkan agama Islam (Azmi 2021, p. 3) Adapun syarat sehingga disebut Tuan guru sebagai berikut: Pernah menunaikan ibadah haji, memiliki ilmu pengetahuan agama Islam, menyebarkan atau mendakwahkan agama Islam, memiliki Murid atau Jamaah yang menyebutnya Tuan Guru, dan taat menjalankan ajaran Agama yang dibuktikan dari Imaniyah, Ibadah, Muammalah, Muasyarah dan Ahlak.

Sedangkan maelis taklim sendiri, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), majelis berarti pertemuan dan berkumpulnya banyak orang atau gedung tempat berkumpulnya orang-orang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa majelis adalah suatu tempat berkumpulnya banyak orang untuk melakukan suatu usaha atau kegiatan (Poerwadarminta 2006, p. 156) Sedangkan arti kata Taklim dalam KBBI adalah melatih umat. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Majelis Taklim adalah wadah penyampaian ilmu pengetahuan berupa atau nilai-nilai agama Islam dari Mu'allim kepada Muta'allim atau dari Tuan guru kepada muridnya, yang terjadi secara rutin (Amran 2012, p. 70). Dann secara fungsi majelis taklim; a) sebagai lembaga keagamaan; b) sebagai lembaga yang berorientasi dakwah; c) sebagai lembaga pembinaan dalam ekonomi dan social.

Pada tahun 2020/1442 H, Tuan Guru memulai pengajian khusus untuk orang tua atau sesepuh di desa Janji Manaon karena kami semua dilarang kemana-mana pada saat itu karena adanya Covid-19. Awalnya, 70 orang yang tinggal di kediaman Tuan Guru Untuk memperingati hari besar Islam yaitu pada hari Maulid Nabi SAW tahun 1443, namun pada saat itu jamaah yang ikut sangat banyak berjumlah 300 orang, hal ini diluar dugaan,

Sedemikian rupa sehingga jamaah duduk di pinggir jalan menuju perkebunan masyarakat, tanpa aspal (Tanjung n.d., p. 8)

Pada bulan Desember 2021, Tuan guru melanjutkan pengajian rutin bersama orang tua, namun lokasinya dipindahkan ke luar atau ke halaman rumah karena tidak cukup ruang di dalam rumah untuk menampung 500 jamaah secara penuh. Tahun 1444 M, dari konsumsi mengirimkan 700 paket, yang masih terbukti tidak mencukupi. Tepatnya pada bulan Agustus 2022, gedung pengajian yang berkapasitas 1.500 orang akan selesai dibangun, kemudian pengajian rutin akan dipindahkan dan jumlah jamaah yang ikut serta mencapai 1.000 orang, pada setiap pengajian, bahkan para pengurus pun dibuat bingung dan terkejut ketika jamaah mengikuti pengajian dalam waktu singkat (Tanjung n.d., p. 8).

Hasil wawancara dengan Penasehat Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Ahmad Husin Siregar adalah sebagai berikut:

Adapun perkembangan pertemuan taklim ini, dulu ada 70 orang, dan sekarang yang ikut pengajian semakin banyak, sampai 1000 orang, lihat sekarang Kapasitasnya Gedung mulai terisi dan gedung mampu menampung 250 jamaah. Tuan Guru mempunyai strategi khusus dalam pertemuan Taklim: memberikan penghargaan kepada jamaah yang mampu membaca Al-Quran 2-3 kali dalam sebulan, mampu mengulangi amalan yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan memberikan potongan biaya untuk pembiayaan Umrah (Siregar 2023).

2. Pelaksanaan Pengajian Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Desa Janji Manaon

Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani merupakan kegiatan dalam rangka Majelis Taklim yaitu kelas pengajian yang memuat pembahasan ilmu agama. Tidak dikenakan batasan apapun mengenai usia, baik tua atau muda, asal daerah dan jenis kelamin yang berbeda, laki-laki atau perempuan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dijelaskan bahwa, setiap pertemuan Jumat pagi, Tuan guru memulai pengajian pada pukul 06:30 memulai dengan Salam kepada jamaah, beristighfar 3 kali, surah Al-Fatihah, Ayat Kursyi, 3 ayat terakhir surah Al-Baqarah. Kemudian selesai membaca amalan langsung memulai pemberian materi atau ceramah Tuan guru kepada jamaah, setelah selesai memberikan pesan dakwah langsung ditutup dengan do'a yang dipimpin Tuan guru, kemudian setelah berdo'a bersama lanjut membaca amalan dan memulai salam-salaman sebelum bubar meninggalkan majelis taklim (observasi 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus majelis taklim, Sofyan mengatakan bahwa:

Rangkaian acara pengajian, mulai do dung salose bangunan on soni ma mang, parjolo mar istighfar 3 kali, baru wirid na ibaca marjamaah, baru salose ngeni mulai ceramah Tuan guru, baru mardo bersama, (terkait rangkaian acara pengajian, mulai dari selesai bangunan majelis taklim, diawali dengan istighfar 3 kali, kemudian membaca wirid secara berjamaah, dan setelah itu lanjut ceramah Tuan guru) (Sofyan 2023).

Hasil wawancara dengan pengurus, diketahui bahwa rangkaian acara dilakukan secara terus-menerus pada setiap pertemuan. Berdasarkan observasi peneliti dijelaskan bahwa kegiatan pengajian rutin Jamaah majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani dilaksanakan di Desa Janji Manaon Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Menyelenggarakan secara rutin setiap Jumat pagi mulai pukul 06.30 hingga 09.00 WIB (Observasi 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus pengajian Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani, Horas Nasution mengatakan bahwa:

Terkait jadwal Songonon ma mang Molo Satiop hari Jum'at, pengajian na adong di Huta on, Mulai na Jam tonga pitu lobi kadang siap na jam sambilan, tapi molo di bulan puasa dio ganti mai mang tu hari Minggu tai mulo jam nai tetap sarupo mang (seperti inilah nak jika setiap hari Jumat, pengajian yang ada di Desa ini, dimulai pengajian sekitar jam setengah 07 terkadang selesai jam 09, tetapi jika di bulan puasa jadwal pengajian dialihkan ke hari Minggu dan jam nya masih tetap sama) (Nasution 2023).

Dari hasil wawancara dengan pengurus diketahui bahwa, adanya perpindahan jadwal ke hari Minggu khusus pada bulan Ramadhan saja, namun selain demikian jadwal tetap.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan dijelaskan bahwa, pengajian rutin majelis taklim Al-Ghoni Al-Hasani, mengkaji seluruh bidang ilmu agama seperti Ilmu Fikih, Aqidah, Akhlak, dan Muamalah. Kemudian Tuan guru membahas materi diawal pengajian dari pertanyaan-pertanyaan jamaah yang ditulis di kertas pada pertemuan sebelumnya, dan dalam observasi ini Tuan guru menyampaikan materi dakwah melalui ilmu Akhlak yang baik seperti Nabi SAW (Observasi 2023).

Hasil wawancara dengan Pembina sekaligus Tuan guru majelis taklim, Hasanuddin Tanjung mengatakan bahwa:

Dalam materi dakwah yang saya terapkan dan sampaikan di setiap pertemuan kepada jamaah, berupa seluruh bidang ilmu agama, Tafsir (Ibnu Katsir), Hadis (Shohihul Bukhori), Fikih (l'anatut Thoolibin), Aqidah (Ad-Dasuqi), Akhlak (Minhajul 'Abidin), namun jika ada pertanyaan dari jamaah maka itu yang menjadi sub tema pembahasan, atau masalah yang terjadi pada jamaah. Jika tidak ada, maka saya akan melanjutkan pembahasan sebelumnya (Hasanuddin Tanjung 2023).

Dari hasil wawancara dengan Pembina majelis taklim, diketahui bahwa sub tema yang dibahas dari pertanyaan jamaah, jika tidak ada maka kajian dilanjut.

3. Strategi Dakwah Tuan Guru di Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Desa Janji Manaon

Strategi dakwah Menurut Abu Zahra yang dikutip langsung oleh Acep Aripuddin, bahwa strategi dakwah Islam itu adalah perencanaan, penyerahan, kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan dapat di pergunakan dalam aktivitas untuk melakukan suatu rencana yang telah disesuaikan dengan sasaran secara cermat sehingga mencapai (Aripuddin 2018, p. 138). Strategi dakwah erat kaitannya dengan manajemen karena fokus kedua istilah tersebut menghasilkan perencanaan efektif yang menjadi fokus perhatian individu dan organisasi. Strategi Dakwah adalah suatu rencana yang memuat serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan Dakwah tertentu. Dalam hal ini, strategi dakwahnya adalah menjadi lebih banyak memberikan kemudahan bagi para khatib dan pengguna dalam menyampaikan pesan dakwahnya (Arifin 2014, p. 227).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan dalam strategi dakwah yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Strategi merupakan rencana: Merupakan dalam bentuk aktivitas sebelum dilakukan dilapangan dengan hal ini termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan: Dari arah semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Kamaluddin 2014, p. 43).

Berdasarkan Al-Qur'an pada surat Al-Imran ayat 164 menyatakan bahwa para Nabi dan Rasul memiliki strategi dakwah yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan Al-hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir ayat ini bermakna bahwa Allah melimpahkan rahmat kepada orang-orang mukmin yaitu orang-orang Arab di Makkah dengan melimpahkan kebahagiaan kepada mereka. Karena Allah mengutus mereka rasul dari negerinya untuk tinggal di antara mereka, dan mereka mengetahui sejak kecil bahwa Muhammad adalah orang yang dapat dipercaya hingga mereka memanggilnya Al-amin (orang yang dapat dipercaya) (Katsir 1923, p. 723).

Tugas Nabi Muhammad SAW adalah "Bacakanlah kepada mereka ayat-ayat Allah, sucikan jiwa mereka dan ajari mereka kitab dan hikmah." Adat istiadat orang Arab yang sangat jahili, sangat menjijikan, seperti mencuri, membunuh dan memakan makanan yang menjijikan. Di sini, peran Nabi Muhammad SAW sangat penting bagi kelancaran fungsi dan efektivitas ummat, khususnya dalam bidang-bidang berikut:

- a. Tingkatan *Tilawah* (membaca)
- b. Tingkatan *Tazkiyah* (penyucian jiwa)
- c. Tingkatan taklim (pelajaran)

Ketika Allah mengutus Nabi Muhammad kepada bangsa Arab mulai mengalami perubahan, dengan keberkahan diutusnya Nabi Muhammad SAW dari yang terendah hingga yang tertinggi. Jadilah orang Arab sebaik ummat, ilmunya, zuhudnya, ibadahnya, tidak tergiur dunia dan tidak terlena dengan kesenangan dunia (Katsir 1923, p. 725). Moh Ali Aziz telah memberikan ayat ini yang menandakan bahwa Nabi SAW dan para dakwahnya mempunyai tiga strategi dalam berdakwah, yaitu:

- a. Pertama, strategi tilawah (membaca ayat suci Al-Quran). Strategi dakwah dimana mitra dakwah membaca sebagian ayat kemudian mampu menjelaskan dan menjelaskan apa yang berasal dari firman Allah beserta tafsirnya.
- b. Kedua, strategi tazkiyah (membersihkan bilah). strategi dakwah yang membayangkan hasil melalui aspek atau tujuan yang berkaitan dengan jiwa (hati).
- c. Ketiga, strategi Ta'lim (ajaran Al-Qur'an dan Sunnah). Strategi yang diterapkan oleh narasumber atau guru untuk mentransformasikan pesan dakwah. Ini adalah strategi langkah demi langkah yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dakwah (Azis 2016, p. 299-304)

Berdasarkan hasil observasi dijelaskan juga bahwa, Tuan guru dalam berdakwah di majelis taklim Al-Ghoni Al-Hasani, menerapkan **strategi Tazkiyah** melalui pembacaan Wirid,

Dzikir, amalan dan ayat pilihan yang ada dalam Al-quran. Kemudian dibaca secara berjamaah diawal sebelum masuk ceramah atau memulai materi dakwah, dan amalan sebelum bubar dari pengajian, kemudian disertai dengan bersalam-salaman antar sesama jamaah yang ada disekitarnya (observasi 2023). Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Tuan guru Majelis Taklim H. Hasanuddin Tanjung Lc, mengatakan bahwa:

Dalam salah satu strategi saya berdakwah di majelis ini adalah menggunakan Dzikir atau amalan diawal, sebagai amalan rutin ketika di Mesir, maka sebelum memasuki materi dakwah, agar jamaah mendapatkan ketenangan dalam jiwa, dan agar lebih khusu'. Agar dapat ketenangan dalam mengikuti pengajian, dan khususnya bagi jamaah yang sudah lansia, maka saya sengaja untuk bisa menyempatkan waktu yang sedikit agar bisa mengamalkannya di setiap Jumat Pagi secara berjamaah di Majelis Taklim Al-Ghoni ini, karena mereka sudah mendekati masa kematian (Hasanuddin Tanjung 2023).

Dari pernyataan Tuan guru, diketahui bahwa strategi Tazkiyah diamalkan agar jiwa merasa tenang diawal pengajian, dan berdasarkan pengamalan dari syekh Tuan guru sendiri.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa, **Strategi dakwah Tilawah** yang diterapkan Tuan guru, disetiap pertemuan membacakan ayat, diawal sebelum memasuki materi dakwah beserta Tafsir dari ayat yang dibacakan, kemudian Tuan guru menghubungkan dengan ilmu agama yang lain, asbabun nuzul, cerita, kisah, dan keajaiban serta kekuasaan Allah dan Rasulnya (observasi 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina majelis taklim sekaligus Tuan guru, Hasanuddin Tanjung mengatakan bahwa:

Saya menggunakan strategi Tilawah dalam pengajian pada setiap awal, sebelum memulai penyampaian materi dakwah, baik diluar majelis taklim, karena berawal dari salah satu nasehat Syekh saya waktu di Mesir, jika ingin berdakwah maka awalilah dengan ayat Allah, kalau ilmu yang lain akan mengikut saja (Hasanuddin Tanjung 2023).

Dari hasil wawancara dengan Pembina majelis taklim dapat dijelaskan, bahwa bagian dari nasehat Syekh Tuan guru ketika di Cairo. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa, Setiap Tuan guru ingin memberikan pesan dakwah di majelis taklim, maka Tuan menggunakan **strategi ta'lim**. Yaitu melalui sistem transfer ilmu atau sistem ceramah dihadapan para jamaah, tidak ada sesi tanya jawab langsung, sehingga para jamaah sulit untuk mengulang kembali atas kurang pahaman (observasi 2023).

Hasil wawancara dengan salah satu pengurus pengajian, Sofyan, mengatakan bahwa, *"Satiop mulai tuani ceramah ana tagi mang boti adong muse lucu-lucuna, tai bope soni leng adong dei khusus ilehen Tuani i amalan"* (setiap mulai Tuan guru ceramah Masya Allah enak nak, karena ada humornya, namun walau seperti itu Tuan guru selalu memberikan 1 amalan untuk dibawa pulang) (Sofyan 2023).

Dari pernyataan pengurus pengajian dapat peneliti analisis bahwa, setiap pertemuan Tuan guru memberikan 1 amalan, agar tetap ada yang diamalkan. Kegiatan Tuan guru di majelis taklim dalam meningkatkan jumlah Jamaah juga dilakukan dengan cara, yakni; 1) Khatam baca Qur'an terbanyak selama 1 bulan; 2) Ada pemberian hadiah setiap pertemuan; 3) Mendapatkan diskon ibadah umrah

4. Strategi Dakwah Tuan Guru di Majelis Taklim Al-Ghoni Al-Hasani Desa Janji Manaon

Berdasarkan observasi peneliti bahwa, kelebihan dari strategi dakwah Tuan guru ketika menyampaikan nilai keislaman kepada jamaah adalah dapat mengaplikasikan strategi

dakwah *Tazkiyah*, *Tilawah* dan *Ta'lim*, tidak ada perbedaan disetiap pertemuan misalnya pertemuan Jumat pertama menggunakan strategi *Tilawah*, Jumat Kedua menggunakan *Tazkiyah* dan di Jumat ketiga strategi *Ta'lim* Saja, namun Tuan guru menggunakan strategi dakwah secara bersamaan (observasi 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan Tuan guru H. Hasanuddin Tanjung Lc, menyatakan bahwa:

Saya menerapkan 3 strategi dakwah secara bersamaan, *Tazkiyah*, *Tilawah* dan *Ta'lim*. Pada setiap pertemuan, saya memulai dengan *Tazkiyah* atau dzikir bersama dengan jamaah terlebih dahulu agar mendapatkan ketenangan dalam hati, kemudian setelah selesai dzikir, saya memberikan ceramah melalui strategi *Ta'lim*, pemberian materi saya menyertakan strategi *Tilawah* yaitu membaca 1 atau 2 ayat di awal beserta Tafsir (Hasanuddin Tanjung 2023).

Hasil wawancara dengan Tuan guru dijelaskan bahwa, setiap pertemuan menerapkan 3 strategi dakwah sekaligus, tanpa membedakan di setiap minggunya.

Selain kelebihan terdapat juga beberapa kekurangan, hasil observasi peneliti menggambarkan bahwa, strategi dakwah Tuan guru ketika menyampaikan nilai keislaman di majelis taklim Al-Ghoni Al-Hasani adalah dalam pengaplikasian strategi dakwah *Tazkiyah* Tuan guru, semakin banyak yang dilakukan maka akan semakin sedikit yang didapatkan, misalnya dalam proses dakwah memiliki waktu yang singkat, kurang lebih 3 jam maka strategi *Tazkiyah* dapat menghabiskan waktu 45 menit, diawal berdzikir dan amalan kemudian diakhir juga membaca amalan (observasi 2023).

Kemudian wawancara dengan Pembina sekaligus Tuan guru majelis taklim Al-Ghoni Al-Hasani H. Hasanuddin Tanjung Lc, mengatakan bahwa:

Kekurangan dari strategi dakwah yang saya aplikasikan dimajelis taklim berupa ketidaksesuaian waktu yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah dengan strategi yang melalui aspek dzikir, karena melihat banyaknya jamaah pengajian yang mengikuti sekarang ini, kemudian waktu juga memiliki batas tertentu maka sangat sulit untuk membagi waktu yang sesuai (Hasanuddin Tanjung 2023).

Dari hasil wawancara dengan Pembina majelis taklim diketahui bahwa, kekurangan strategi dakwah yang digunakan lebih banyak berdzikir diawal dan diakhir, mengingat semakin banyak jamaah pengajian, maka semakin sulit untuk membagi waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung memiliki nilai komunikasi selain merupakan ritual formal. Komunikasi dalam upacara adat kematian ini, yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik, memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, dan menyampaikan nilai-nilai spritual yang mendalam, menurut penelitian ini. Hasil dari penelitian etnografi di Desa Hadungdung tentang tradisi penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai komunikasi memainkan peran penting dalam membangun identitas budaya dan jalinan sosial masyarakat di Desa Hadungdung.

Tradisi ini lebih dari sekadar ritual melainkan puncak dari ekspresi komunikasi dalam bentuk simbol, gerakan, dan interaksi sosial yang membangun, menghormati leluhur, dan meneruskan tradisi. Kesimpulan ini menegaskan bahwa komunikasi, dalam bentuknya yang paling simbolik dan tindakan, berperan penting dalam menjaga identitas dan solidaritas

masyarakat Batak Angkola. Komunikasi dalam tradisi ini tidak hanya sekedar alat interaktif tetapi juga landasan yang membantu memperkuat identitas budaya dan rasa solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. U. dan P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Ali Anwar Yusuf. (2003). *Studi Agama Islam*. Pustaka Setia.
- Hasibuan, B. (n.d.). *Wawancara mengenai Kegiatan Musyawarah Di Desa Hadungdung*.
- Jalaluddin Rakhmat. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revi). Simbiosis Rekatama Media.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Lubis, A. R. dan R. F. (2021). *Tradisi Masyarakat Angkola dalam Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian*. Penerbit Adab.
- Mahmud, S. dan A. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Jurnal Aqidah*, IV(2).
- Onong Uchjana Effendi. (2005). *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Partana, S. dan P. (2002). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Poerwanto, H. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, D. M. dan J. (2014). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang berbeda budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tiro, M. A. (2005). *Instrumen Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet I). Andira Publisher.
- Wisesa, Y. A. dan I. putu M. (2017). Tradisi sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Maha Widya Duta*, 1(2).
- Zaenal Arifin, M. & A. G. (2020). Model Komunikasi Spiritual Terapeutik Dalam Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani. *Tarbawi*, 3(2).